

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun memiliki berbagai macam ragam kesenian budaya dan adat istiadat. Kesenian adalah satu-satunya wujud kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian merupakan sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Bastomi (1992:10) bahwa kesenian merupakan wujud kebudayaan yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari). Oleh karena itu, seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang.

Menurut Sisi & Nerosti¹ dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* "Kesenian melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Salah satu kesenian yang hadir ditengah masyarakat diantaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain yaitu sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi". Sama halnya dengan Synta Nurda & Susmiarti dalam *Jurnal Sendratasik FBS UNP*, Vol. 2, No. 1, 2013 menjelaskan bahwa kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik dan seni drama. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama

¹ Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, Vol 1. No.5. (2023:223),

manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan suatu perasaan atau keinginan kepada masyarakat luas.

Melalui tari, manusia dapat menyalurkan perasaan atau pengalaman kehidupan sehari-hari dan mengekspresikan jiwanya melalui gerak-gerak tari tersebut. Menurut Soedarsono (1978:3) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi 2 yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Menurut Muhammad Rafiki, Winda dan Regaria dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.11, No. 8, 2022 menjelaskan tari tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dari turun temurun, selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, dan memiliki makna tersendiri. Salah satu tari tradisional yang dimiliki masyarakat Simalungun adalah *Tortor*.

Tortor merupakan kesenian tradisional yang mempunyai peranan penting dan prinsip semangat kebersamaan, solidaritas, dan rasa persaudaraan dalam aktivitas kehidupan bersama atau masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Simalungun menunjukkan *tortor* sebagai suatu upacara prosesi adat dan prosesi kegiatan ataupun suasana hiburan lainnya yang dituangkan dalam bentuk gerak tari atau yang sering dijumpai dalam kegiatan masyarakat Simalungun tersebut. Banyak jenis *tortor* dalam suku Simalungun yang dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dilakukan hingga saat ini salah satunya yaitu *Tortor Dihar Natar*. Hal ini bertujuan agar kesenian di Simalungun tidak hilang begitu saja dan menjadi aset kebudayaan serta menjadi ciri khas pada masyarakat Simalungun.

Dihar merupakan seni bela diri yang berasal dari Simalungun. Dalam bahasa Batak Simalungun *Dihar* artinya silat, dan *Pandihar* artinya orang yang melakukan silat. *Dihar* juga sama seperti Pencak Silat (Melayu) ataupun Ndiikat (Karo) hanya saja ketiga seni bela diri tersebut memiliki perbedaan pada ciri khasnya masing – masing. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Opung Sahat Damanik pada mata kuliah kajian mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2023 mengatakan bahwa *Dihar* memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan, serta menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun mempunyai rasa percaya diri dan pertahanan diri yang kuat. Ada beberapa macam *Dihar* yang berasal dari Simalungun diantaranya yaitu *Dihar Horbou Sihalung*, *Dihar Sitarlak*, *Dihar Rimau Putih*, *Dihar Balang Sahu*, *Dihar Bona Ujur*, dan *Dihar Natar*.

Dari beberapa macam *Dihar* diatas penulis menjadikan *Dihar Natar* sebagai topik pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber pada kajian mandiri yaitu Opung Sahat Damanik mengatakan bahwa awal mulai masyarakat mengetahui *Dihar Natar* ini sekitar tahun 1960an tetapi sampai saat ini belum diketahui siapa penciptanya, karena sudah sangat lama sekali. Dan informasi yang di dapat oleh narasumber Opung Sahat Damanik, beliau juga mempelajari *Dihar Natar* dari maha guru yang juga berguru dengan guru terdahulu di masa lalu. Awalnya *Dihar Natar* dilakukan masyarakat dalam suatu acara prosesi adat maupun kegiatan resmi untuk menyambut tamu-tamu kehormatan seperti Raja Simalungun. Namun seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan sosial, *Dihar Natar* mengalami perkembangan dan perubahan fungsi yang signifikan dan menjadi sebuah bentuk seni pertunjukkan dan hiburan yang diiringi dengan musik

yang biasa disebut dengan *Tortor Dihar Natar*, yang dipertunjukkan dalam acara-acara penting sebagai pembuka dalam acara tertentu di Simalungun seperti acara adat pernikahan, acara-acara budaya maupun hiburan. Menurut Endang Ratih dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2, No. 2, 2001 mengatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukkan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Termasuk *Tortor Dihar Natar* menjadi bagian dari budaya Simalungun dan digunakan sebagai seni pertunjukkan dalam berbagai upacara adat serta acara budaya-budaya lainnya.

Adapun ciri khas dari *Tortor Dihar Natar* ini adalah gerakan *Mangosos* yang artinya kaki menapak bumi. Setiap gerakan *Tortor Dihar Natar* mengharuskan posisi kaki untuk tetap menapak dan tidak boleh diangkat, dan gerakan *Susuk Ikan* merupakan bentuk gerak yang menggambarkan kesigapan dalam mempertahankan diri dan kesabaran dalam menjaga emosi. Gerakan ini yang menjadi pusat utama dari gerakan *Tortor Dihar Natar* tersebut. Pertunjukkan *Tortor Dihar Natar* dilakukan oleh dua orang atau kelompok namun tetap berpasangan. Penari yang membawakan tari ini biasanya adalah penari laki – laki dan ditujukan kepada kalangan usia dewasa. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui ragam dan makna gerak dari *Tortor Dihar Natar* ini karena tarian ini biasa dilakukan oleh orang dewasa saja, sehingga kurangnya pengetahuan bagi masyarakat Simalungun.

Salah satu elemen penting dalam pertunjukkan *Tortor Dihar Natar* adalah iringan musik, yang dilakukan dengan alat musik tradisional seperti *Sarunei* dan *Gondrang Sipitu*. Adapun busana yang digunakan adalah pakaian adat yang khas

dengan dominasi warna merah, hitam dan putih yang sering disebut sebagai *Polang-polang*. Tari ini secara khusus mengajarkan keterampilan membaca gerakan lawan dan kemampuan untuk mempertahankan diri dari potensi serangan. *Tortor Dihar Natar* sebagai bentuk seni bela diri difokuskan untuk pertahanan diri namun bukan sebagai pertarungan fisik maupun adu kekuatan.

Dalam penelitian ini *Tortor Dihar Natar* dipandang sebagai sebuah teks yang dapat dibaca layaknya sebuah tulisan yang memiliki makna tersendiri. Menurut Kiki Afrianty & Hasnah Sy dalam *Jurnal Laga-Laga*, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, mengatakan bahwa analisis tekstual merupakan sebuah pengamatan tari dari sisi teknik yang berkaitan dengan bentuk tari. Setiap bentuk merupakan perwujudan dari teks. Kajian tekstual menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:21) menjelaskan bahwa mengkaji sebuah tari dapat dianalisis secara tekstual yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis sesuai dengan konsep pemahaman pembaca teks tersebut. Kajian tekstual dalam fenomena tari dapat dianalisis dari segi koreografis, struktural, dan simbolik (Hadi, 2007:21-23). Kajian tekstual dalam penelitian ini yaitu menganalisis *Tortor Dihar Natar*, dengan memandangnya sebagai sebuah “teks” yang dapat dibaca sesuai dengan kenyataan yang dapat dilihat dengan mata.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang *Tortor Dihar Natar*, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Tekstual *Tortor Dihar Natar* Pada Masyarakat Simalungun”**. Dalam segi pengkajian secara Tekstual penulis melakukan analisis koreografi, analisis struktural dan analisis simbolik yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pendapat Ali (1984:89) yang menyatakan bahwa “Untuk mengkaji karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”. Sesuai dengan pendapat diatas, maka terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan fungsi *Tortor Dihar Natar* pada masyarakat Simalungun.
2. Kurangnya pengetahuan *Tortor Dihar Natar* pada masyarakat Simalungun.
3. Belum adanya mengkaji *Tortor Dihar Natar* secara Tekstual pada masyarakat Simalungun.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas cakupannya. Dengan demikian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Mengkaji secara Tekstual *Tortor Dihar Natar* pada masyarakat Simalungun”.

D. Rumusan Masalah

Menurut Arikunto (2010:36) bahwa “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengkaji secara Tekstual *Tortor Dihar Natar* pada Masyarakat Simalungun”.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Triyono (2017:65) “Tujuan penelitian adalah rumusan yang menyatakan untuk apa penelitian itu dilakukan dipandang dari sudut internal penelitian itu sendiri, artinya memuat rumusan kalimat pernyataan yang isinya menjelaskan untuk tujuan apa penelitian tersebut dikerjakan”. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan *Tortor Dihar Natar* secara Tekstual pada Masyarakat Simalungun”.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan memiliki hasil yang bermanfaat dan berguna. Menurut pendapat Sugiyono (2015:397) menyatakan bahwa “Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bersifat teoritis dan praktis”. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Tortor Dihar Natar*.
- b. Sebagai bahan motivasi atau referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang *Tortor Dihar Natar*.
- c. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya dalam menjaga, melestarikan dan memperkenalkan *Tortor Dihar Natar* kepada masyarakat luas.
- b. Menambah kesadaran dan menanamkan rasa cinta akan pentingnya budaya dan kesenian-kesenian tradisi seperti *Tortor Dihar Natar* untuk diangkat sebagai materi penelitian